

ADAB SEBAGAI INDIKATOR MUTU: MEMBACA ULANG TOTAL QUALITY MANAGEMENT DALAM PERSPEKTIF EVALUASI DWI-DIMENSI PENDIDIKAN PESANTREN

Irsyad Taufieq Rahman, Muhammad Rosyad Huda, Lenny Siratna Dewi, Anzas Asmara, Anie Rohaeni

Program Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam PERSIS (IAI PERSIS) Bandung, Indonesia

Email: rosyad.huda86@gmail.com, rohaenieanie@iaipibandung.ac.id

Abstrak

Paradigma manajemen mutu terpadu (Total Quality Management/TQM) yang berkembang dalam wacana pendidikan, termasuk pendidikan Islam, umumnya berpijak pada logika kepuasan pelanggan dan perbaikan berkelanjutan ala Sallis. Nilai-nilai Islam seperti ihsan, itqan, dan amanah kerap dihadirkan sebagai pelengkap spiritual atas kerangka tersebut, namun jarang ditempatkan sebagai indikator mutu yang berdiri sejajar dengan capaian akademik. Artikel ini mengkaji secara konseptual bagaimana tradisi pendidikan pesantren, melalui prinsip adab sebelum ilmu sebagaimana diajarkan Az-Zarnuji, menawarkan struktur mutu yang berbeda: evaluasi dwi-dimensi yang memisahkan sekaligus mensejajarkan capaian kognitif dan capaian akhlak. Dengan metode kepustakaan dan pendekatan deskriptif-analitis, artikel ini membandingkan struktur TQM konvensional dengan struktur evaluasi adab-ilmu pesantren, serta menjadikan praktik rapor ganda (Rapor Pendidikan dan Rapor Adab) di lingkungan Mu'allimin Pesantren Persatuan Islam sebagai ilustrasi konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa adab, dalam tradisi ini, bukan nilai tempelan melainkan indikator struktural yang menentukan keabsahan mutu itu sendiri. Temuan ini menawarkan reorientasi bagi manajemen mutu pendidikan Islam agar tidak sepenuhnya larut dalam logika output dan kepuasan stakeholder semata

Kata Kunci: manajemen mutu pendidikan; adab; pesantren; Total Quality Management; evaluasi dwi-dimensi

Abstract

The Total Quality Management (TQM) paradigm widely adopted in educational discourse, including Islamic education, generally rests on Sallis's logic of customer satisfaction and continuous improvement. Islamic values such as ihsan, itqan, and amanah are often introduced as spiritual complements to this framework, yet are rarely positioned as quality indicators standing on equal footing with academic achievement. This article conceptually examines how the pesantren educational tradition, through the principle of adab preceding knowledge as taught by Az-Zarnuji, offers a different quality structure: a dual-

dimension evaluation that separates while equalising cognitive and moral-behavioural achievement. Using a library research method with a descriptive-analytical approach, this article compares the structure of conventional TQM with the adab-knowledge evaluation structure of the pesantren, and uses the dual report-card practice (Rapor Pendidikan and Rapor Adab) within the Mu'allimin of Pesantren Persatuan Islam as a conceptual illustration. The findings show that adab, within this tradition, is not a supplementary value but a structural indicator that determines the validity of quality itself. This finding offers a reorientation for Islamic educational quality management so that it does not become entirely absorbed into the logic of output and stakeholder satisfaction alone.

Keywords: educational quality management; adab; pesantren; Total Quality Management; dual-dimension evaluation

Diterima: 10 Juni 2026 | Direvisi: 05 Juni 2026 | Diterbitkan: 20 Juli 2026

PENDAHULUAN

Tuntutan terhadap mutu pendidikan tidak pernah surut sejak lembaga pendidikan dituntut bersaing di tengah arus globalisasi dan digitalisasi layanan publik. Lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam, mau tidak mau meminjam kerangka manajemen mutu yang lahir dari dunia industri, dan Total Quality Management (TQM) menjadi salah satu kerangka yang paling banyak diadopsi dalam dunia pendidikan, dengan inti gagasan kepuasan pelanggan dan perbaikan berkelanjutan (Sallis, 2012).

Dalam konteks Indonesia, mutu pendidikan umumnya didefinisikan melalui indikator yang relatif seragam: standar kompetensi lulusan, kompetensi pendidik, sarana-prasarana, hingga pengelolaan yang akuntabel (Usman, 2014). Definisi semacam ini, meski operasional, cenderung menempatkan mutu sebagai sesuatu yang dapat diukur dari hasil dan kepuasan pemangku kepentingan, sebagaimana ditegaskan bahwa mutu pendidikan pada akhirnya bermuara pada terpenuhinya harapan pengguna jasa pendidikan (Hadis & Nurhayati, 2010). Prinsip fokus pada pelanggan ini bahkan masih terus direplikasi dalam kajian-kajian terbaru tentang penerapan TQM di lembaga pendidikan Islam, yang cenderung menempatkan kepuasan siswa dan orang tua sebagai tolok ukur utama keberhasilan mutu (Muttaqin & Sahibudin, 2025; Salamah & Sa'diyah, 2024).

Sejumlah kajian terbaru berupaya menjembatani logika TQM dengan nilai-nilai Islam. Kajian Rudi dkk. (2025) misalnya menunjukkan bahwa konsep itqan dalam Al-Qur'an dan hadis dapat menjadi fondasi motivasi intrinsik bagi mutu pendidikan Islam, melampaui sekadar profesionalisme teknis. Kajian lain menempatkan ihsan sebagai nilai yang selaras dengan prinsip TQM dalam hal perbaikan berkelanjutan dan kepuasan stakeholder ("Mutu Pendidikan Islam dalam Perspektif Ihsan dan Manajemen Mutu," 2025), sementara kajian yang lebih baru mencoba memadukan itqan, ihsan, amanah, dan integritas sebagai satu kesatuan landasan mutu pendidikan Islam ("Landasan Mutu Pendidikan Islam," 2026). Pola yang muncul dari kajian-kajian ini cukup konsisten:

nilai-nilai Islam dihadirkan sebagai ruh atau motivasi spiritual yang menguatkan kerangka TQM yang sudah ada, bukan sebagai struktur indikator yang berdiri sejajar dengannya.

Pertanyaannya, apakah nilai Islam dalam pendidikan benar-benar cukup didudukkan sebagai pelengkap motivasional atas paradigma kepuasan pelanggan? Tradisi keilmuan pesantren tampaknya menyimpan jawaban yang berbeda. Az-Zarnuji, dalam kitab klasik yang hingga kini masih diajarkan di hampir seluruh pesantren tradisional maupun modern, menegaskan bahwa adab harus didahulukan sebelum ilmu, bukan menyertainya (Az-Zarnuji, t.t.). Jika adab adalah prasyarat, bukan pelengkap, maka secara struktural ia semestinya menjadi indikator mutu yang berdiri sendiri, sejajar dengan capaian akademik, bukan sekadar nilai yang “ditempelkan” pada kerangka mutu yang berorientasi output. Celah inilah yang belum banyak disentuh oleh kajian-kajian terdahulu, sejauh penelusuran penulis: bagaimana struktur evaluasi yang memisahkan sekaligus mensejajarkan dimensi adab dan dimensi ilmu —sebagaimana dipraktikkan sebagian pesantren melalui instrumen evaluasi ganda— dapat dibaca sebagai bentuk reorientasi struktural atas TQM konvensional, bukan sekadar pewarnaan spiritual atasnya.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk: pertama, mengkaji secara konseptual perbedaan struktural antara paradigma mutu ala TQM konvensional dengan paradigma mutu yang berpijak pada prinsip adab sebelum ilmu; kedua, menelaah bagaimana praktik evaluasi dwi-dimensi (akademik dan adab) di lingkungan pendidikan Mu'allimin dapat dibaca sebagai ilustrasi konseptual atas reorientasi tersebut. Rumusan masalah yang diajukan adalah: bagaimana posisi adab dalam struktur manajemen mutu pendidikan Islam dapat direkonstruksi agar tidak sekadar menjadi nilai tambahan, melainkan indikator mutu yang konstitutif?

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*) dengan sifat deskriptif-analitis-konseptual, mengikuti pola kajian kepustakaan yang lazim digunakan dalam penelitian manajemen pendidikan Islam (Fitria, 2023). Sumber data dibedakan menjadi dua: sumber primer berupa kitab klasik yang membahas adab dalam menuntut ilmu terutama *Ta'lim al-Muta'allim* karya Az-Zarnuji dan bagian Kitab al-'Ilm dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* karya Al-Ghazali (t.t.) dan sumber sekunder berupa buku-buku manajemen mutu pendidikan modern serta artikel jurnal terakreditasi terbitan lima tahun terakhir yang membahas tema sejenis. Teknik analisis dilakukan dengan cara membandingkan struktur indikator mutu pada kerangka TQM konvensional dengan struktur evaluasi adab-ilmu dalam tradisi pesantren, kemudian menyintesis keduanya ke dalam tawaran konseptual. Sebagai ilustrasi penerapan, penulis merujuk pada praktik evaluasi di lingkungan Mu'allimin Pesantren Persatuan Islam (PPI), yang menggunakan dua instrumen evaluasi terpisah, yakni Rapor Pendidikan dan Rapor

Adab; rujukan ini bersifat ilustratif-konseptual, bukan klaim generalisasi empiris atas seluruh lembaga pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Mutu Terpadu dalam Wacana Pendidikan: dari Deming ke Sallis

TQM lahir dari dunia industri manufaktur sebelum diadaptasi ke dunia jasa, termasuk pendidikan. Filosofi mutu yang diletakkan Deming berpijak pada perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) yang ditujukan untuk mengurangi variasi dan meningkatkan kepuasan pelanggan (Nasution, 2001). Sallis (2012) kemudian mengadaptasi gagasan ini ke dalam konteks pendidikan dengan menempatkan peserta didik, orang tua, dan masyarakat sebagai “pelanggan” yang harus dipuaskan oleh layanan pendidikan. Inti TQM dapat dirangkum sebagai pendekatan manajemen yang berorientasi pada kualitas, berbasis partisipasi seluruh anggota organisasi, dan bertujuan mencapai keberhasilan jangka panjang melalui kepuasan pelanggan serta manfaat bagi anggota organisasi dan masyarakat (Nasution, 2001).

Kerangka ini, ketika diterapkan dalam pendidikan, memiliki kekuatan pada sisi keterukuran: standar dapat dirumuskan, indikator dapat dipantau, dan perbaikan dapat dievaluasi secara berkala (Ariani, 2003). Akan tetapi kekuatan ini sekaligus menjadi titik lemahnya ketika diterapkan pada pendidikan yang berorientasi pembentukan karakter dan akhlak, karena tidak semua dimensi pendidikan dapat —atau seharusnya— direduksi menjadi ukuran kepuasan pelanggan (Fattah, 2013).

Konsep Mutu dalam Manajemen Pendidikan Indonesia

Dalam literatur manajemen pendidikan Indonesia, mutu umumnya didefinisikan secara administratif melalui delapan standar nasional pendidikan, mencakup standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana-prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian (Daryanto, 2010). Penjaminan mutu pendidikan pada dasarnya adalah upaya sistemik untuk memastikan terpenuhinya standar tersebut secara berkelanjutan (Fattah, 2013), dan mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kepuasan pengguna jasa pendidikan, baik peserta didik, orang tua, maupun dunia kerja (Septiani dkk., 2023). Prinsip dasar manajemen pendidikan Islam sendiri sebetulnya tidak sepenuhnya identik dengan manajemen pendidikan pada umumnya, karena ia berpijak pada nilai-nilai keislaman yang menjadi ruh dari setiap kebijakan dan praktik pengelolaan lembaga (Fitria, 2023).

Pola yang konsisten dari literatur ini adalah penempatan mutu sebagai variabel keluaran (*output*) yang diukur melalui pencapaian standar dan kepuasan pihak eksternal. Mutu lulusan yang mampu memenuhi kebutuhan pasar kerja kerap ditempatkan sebagai salah satu tolok ukur keberhasilan manajemen sekolah (Minarti, 2011), demikian pula kepemimpinan kepala sekolah yang diposisikan sebagai variabel penentu mutu sejauh mampu mendorong pencapaian standar yang ditetapkan (Mulyasa, 2011). Logika ini tidak keliru, namun ia berangkat dari asumsi bahwa mutu adalah sesuatu yang pada

akhirnya dapat direduksi menjadi capaian yang terukur dan memuaskan pihak eksternal sebuah asumsi yang, ketika dipindahkan begitu saja ke pendidikan pesantren, berpotensi mengabaikan dimensi adab yang justru menjadi inti dari pendidikan tersebut.

Adab Sebelum Ilmu: Tinjauan Epistemologis dari Ta‘lim al-Muta‘allim

Az-Zarnuji (t.t.) membuka risalahnya dengan pernyataan tegas bahwa setiap penuntut ilmu wajib mengetahui adab sebelum mempelajari ilmu itu sendiri, sebab ilmu yang tidak disertai adab justru dapat mendatangkan kemudaratkan bagi pemiliknya. Posisi adab dalam kerangka ini bukan posisi sekunder atau pelengkap, melainkan posisi prasyarat: ilmu baru dianggap sah dan bermanfaat dalam pengertian keberkahan, bukan sekadar kebergunaan instrumental apabila diperoleh melalui jalan yang beradab (Az-Zarnuji, t.t.). Al-Ghazali (t.t.), dalam pembahasannya tentang keutamaan ilmu, mempertegas hal serupa dengan menyebut bahwa ilmu tanpa amal dan akhlak yang baik justru menjadi beban bagi pemiliknya kelak.

Cara pandang ini berimplikasi pada struktur penilaian yang berbeda dari logika TQM konvensional. Jika TQM mengukur mutu dari kepuasan atas hasil akhir, struktur adab-ilmu mengukur mutu dari proses dan keabsahan moral perolehan ilmu itu sendiri. Dengan kata lain, seorang peserta didik yang unggul secara akademik namun lemah dalam adab, dalam logika pesantren klasik, justru belum dapat dikatakan bermutu — sebuah simpulan yang sulit ditampung oleh indikator TQM yang umumnya berhenti pada capaian kompetensi dan kepuasan pengguna jasa.

Kritik atas Paradigma Kepuasan Pelanggan: Mengapa Adab Tak Bisa Sekadar “Nilai Tambahan”

Sebagaimana ditunjukkan pada bagian pendahuluan, sejumlah kajian terdahulu telah berupaya memasukkan nilai itqan dan ihsan ke dalam kerangka TQM, namun umumnya nilai tersebut diposisikan sebagai motivasi spiritual yang menguatkan komitmen terhadap mutu —bukan sebagai indikator yang menentukan keabsahan mutu itu sendiri (Rudi dkk., 2025; “Integrasi Nilai Itqān dan Amanah dalam Penjaminan Mutu Pendidikan,” 2025/2026). Kajian yang lebih kritis mulai mempertanyakan relevansi paradigma kepuasan pelanggan itu sendiri ketika diterapkan tanpa penyesuaian pada pendidikan Islam, dengan menyoroti bahwa fokus pada pelanggan cenderung mereduksi peserta didik menjadi konsumen yang harus dipuaskan preferensinya, alih-alih subjek yang sedang dibina akhlaknya (Muttaqin & Sahibudin, 2025). Konsekuensi dari peletakan semacam ini adalah adab tetap berada pada posisi suplemen: ia dapat ditambahkan, dikurangi, atau bahkan diabaikan tanpa mengubah penilaian akhir atas mutu sebuah lembaga, selama indikator akademik dan kepuasan pelanggan tetap terpenuhi.

Jika prinsip adab sebelum ilmu hendak diambil secara konsekuen, maka posisi tersebut perlu dibalik: adab semestinya menjadi syarat keabsahan, bukan nilai tambahan, atas pencapaian akademik. Implikasinya, manajemen mutu pendidikan Islam, termasuk yang berbasis pesantren, idealnya tidak memperlakukan keduanya (akademik

dan adab) sebagai satu skala penilaian gabungan (*composite score*), melainkan sebagai dua dimensi yang dievaluasi secara terpisah namun saling mensyaratkan: capaian akademik tidak otomatis dianggap bermutu tanpa kelulusan pada dimensi adab.

Ilustrasi Konseptual: Evaluasi Dwi-Dimensi (Akademik dan Adab) dalam Pendidikan Mu'allimin

Sebagai ilustrasi atas tawaran konseptual di atas, praktik evaluasi di lingkungan Mu'allimin Pesantren Persatuan Islam (PPI) menarik untuk dicermati. Pada jenjang ini, peserta didik dievaluasi melalui dua instrumen yang terpisah secara administratif: Rapor Pendidikan, yang memuat capaian akademik pada mata pelajaran umum dan keagamaan, dan Rapor Adab, yang secara khusus memuat penilaian atas perilaku, kedisiplinan, dan akhlak peserta didik dalam keseharian pesantren. Pemisahan administratif ini secara struktural berbeda dari kebiasaan sekolah pada umumnya yang memasukkan unsur "sikap" sebagai salah satu komponen dalam satu rapor tunggal bersama nilai akademik.

Praktik semacam ini sejalan dengan temuan bahwa evaluasi karakter di lembaga pendidikan berbasis nilai keislaman perlu dirancang sebagai instrumen tersendiri, bukan sekadar catatan tambahan pada rapor akademik, agar aspek pembentukan akhlak benar-benar terpantau dan tidak tenggelam oleh capaian kognitif (Rahma dkk., 2023). Pemisahan ini, meskipun tampak teknis, membawa konsekuensi konseptual yang signifikan: ia menegaskan bahwa adab bukan komponen yang dapat dikompensasi (*compensatory*) oleh capaian akademik yang tinggi, melainkan dimensi mutu yang berdiri sendiri dan harus dipenuhi secara mandiri. Seorang santri dengan capaian akademik istimewa namun catatan adab yang bermasalah tidak serta-merta dianggap "bermutu" dalam kerangka penilaian ini —sebuah logika yang konsisten dengan prinsip bahwa ilmu tanpa adab tidak mendatangkan keberkahan (Az-Zarnuji, t.t.). Penulis menegaskan bahwa ilustrasi ini bersifat konseptual dan tidak dimaksudkan sebagai generalisasi empiris atas keseluruhan praktik pesantren di Indonesia; ia berfungsi untuk menunjukkan bahwa struktur evaluasi dwi-dimensi semacam ini secara prinsip dimungkinkan dan telah dipraktikkan, bukan sekadar gagasan teoretis di atas kertas.

Implikasi terhadap Manajemen Mutu Pendidikan Islam ke Depan

Beberapa implikasi dapat ditarik dari pembahasan di atas. Pertama, manajemen mutu pendidikan Islam perlu mempertimbangkan struktur evaluasi yang memisahkan dimensi adab dari dimensi akademik, alih-alih menggabungkannya ke dalam satu skor komposit yang berpotensi mengaburkan keduanya. Kedua, indikator mutu berbasis kepuasan pelanggan tetap relevan untuk dimensi pengelolaan dan layanan kelembagaan, sebagaimana ditunjukkan oleh kajian yang tetap mempertahankan relevansi konsep kepuasan pelanggan dalam pendidikan Islam metode TQM (Salamah & Sa'diyah, 2024), namun tidak dapat dijadikan satu-satunya rujukan untuk menilai keberhasilan pendidikan karakter, mengingat adab dalam tradisi pesantren dimaksudkan untuk menundukkan ego peserta didik di hadapan ilmu dan guru, bukan untuk memuaskan

ekspektasinya sebagai “pelanggan” (Prabowo, 2008). Ketiga, penelitian lanjutan dengan pendekatan lapangan diperlukan untuk menguji sejauh mana struktur evaluasi dwi-dimensi ini dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan Islam di luar pesantren, termasuk madrasah dan sekolah Islam terpadu, mengingat literatur memperlihatkan minat yang terus tumbuh terhadap integrasi nilai keislaman dalam manajemen mutu pendidikan (Suryobroto, 2004; Jami & Muharam, 2022).

KESIMPULAN

Artikel ini menunjukkan bahwa penempatan nilai-nilai Islam, khususnya adab, sebagai pelengkap spiritual atas kerangka TQM konvensional belum sepenuhnya mencerminkan epistemologi pendidikan pesantren yang menempatkan adab sebagai prasyarat, bukan pelengkap, atas keabsahan ilmu. Praktik evaluasi dwi-dimensi, sebagaimana diilustrasikan melalui Rapor Pendidikan dan Rapor Adab di lingkungan Mu'allimin, menunjukkan bahwa struktur penilaian yang memisahkan sekaligus mensejajarkan adab dan akademik bukan sekadar gagasan teoretis, melainkan praktik yang telah berjalan dan dapat dikonseptualisasikan lebih jauh sebagai model alternatif manajemen mutu pendidikan Islam. Reorientasi ini penting agar manajemen mutu pendidikan Islam tidak sepenuhnya larut ke dalam logika kepuasan pelanggan yang lahir dari rahim industri, melainkan tetap berpijak pada epistemologinya sendiri. Penelitian lanjutan berbasis lapangan disarankan untuk menguji dan memperluas tawaran konseptual ini pada konteks kelembagaan yang lebih beragam.

BIBLIOGRAFI

- Al-Ghazali, Abu Hamid. (t.t.). *Ihya' 'Ulum al-Din* (Jilid I, Kitab al-'Ilm).
- Analysis of the influence of principal policy on improving the quality of Islamic education. (2024). *Improvement: Jurnal Ilmiah untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan*, 11(1).
- Ariani, Dorothea Wahyu. (2003). *Manajemen kualitas: Pendekatan sisi kualitatif*. Ghalia Indonesia.
- Az-Zarnuji. (t.t.). *Ta'lim al-muta'allim thariq al-ta'allum*. Toha Putra.
- Daryanto. (2010). *Administrasi pendidikan*. Rineka Cipta.
- Fattah, Nanang. (2013). *Sistem penjaminan mutu pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Fitria, N. (2023). Kajian prinsip dasar manajemen pendidikan Islam. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 6116–6124. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2454>
- Hadis, Abdul, & Nurhayati. (2010). *Manajemen mutu pendidikan*. Alfabeta.
- Integrasi nilai itqān dan amanah dalam penjaminan mutu pendidikan. (2025/2026). *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*.
- Jami, D. Z., & Muharam, A. (2022). Strategy for improving the quality of Islamic religious education study programs with total quality management. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 267–283.
- Konsep dasar manajemen pendidikan Islam. (2025/2026). *Qanun*.
- Landasan mutu pendidikan Islam: Ihsan, itqan, amanah, dan integritas. (2026). *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*.
- Manajemen mutu pendidikan pondok pesantren Nurul Huda Pragaan Sumenep di era 5.0. (2024). *Journal of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 7(1).
- Minarti, Sri. (2011). *Manajemen sekolah: Mengelola lembaga pendidikan secara mandiri*. Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Muttaqin, I., & Sahibudin, M. (2025). Memahami fokus pelanggan dalam pendidikan Islam: Sebuah pendekatan akademik dalam manajemen mutu. *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, 11(2), 19–25. <https://doi.org/10.31102/ahsanamedia.11.2.2025.19-25>
- Mutu pendidikan Islam dalam perspektif ihsan dan manajemen mutu. (2025). *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*.
- Nasution, M. N. (2001). *Manajemen mutu terpadu (Total Quality Management)*. Ghalia Indonesia.
- Peran model kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam mengimplementasikan TQM untuk mewujudkan mutu berkelanjutan sekolah vokasi. (2024). *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(2), 91–100.

Adab Sebagai Indikator Mutu: Membaca Ulang Total Quality Management Dalam
Perspektif Evaluasi Dwi-Dimensi Pendidikan Pesantren

- Prabowo, Sugeng Listyo. (2008). *Manajemen pengembangan mutu sekolah/madrasah*. UIN Malang Press.
- Prasetyo, M. A. M., & Fadhli, M. (2023). The new professionalism character in education: Framing the management issue. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 7(2).
- Rahma, A. A., Widyanti, E., Anggraini, D. L., & Nurfaizah, S. (2023). Urgensi evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan karakter santri di TPA Al-Munawaroh. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 99–107. <https://doi.org/10.58540/pijar.v2i1.481>
- Rudi, Efendi, Z., Pratama, J. S. A., Syaifuddin, M., & Fitriyadi, M. (2025). Analisis kualitatif terhadap konsep itqan dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan manajemen mutu pendidikan Islam. *EDU RESEARCH*, 6(4).
- Salamah, A., & Sa'diyah, M. (2024). Konsep mutu dan kepuasan pelanggan dalam pendidikan Islam metode TQM. *Edukasi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 2507–2516.
- Sallis, Edward. (2012). *Total quality management in education*. IRCiSoD.
- Septiani, Sisca, dkk. (2023). *Manajemen mutu pendidikan*. Sada Kurnia Pustaka.
- Suryobroto, B. (2004). *Manajemen pendidikan di sekolah*. Rineka Cipta.
- Usman, Husaini. (2014). *Manajemen: Teori, praktik, dan riset pendidikan*. Bumi Aksara.

First publication right:

[Jurnal Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia](#)

This article is licensed under:

